

REFLEKSI NILAI MORAL DALAM KESENIAN *PARAJA – EJA* DI DESA SOGI KABUPATEN WAJO PADA MASA PANDEMI

Oleh:

Ekomagrah Warsono¹, Wahyu Pyar Lestari²
(Universitas Negeri Semarang^{1 2})

Email: emw1235students@unnes.ac.id; wahyupyarlestari@gmail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Refleksi nilai moral dalam kesenian Paraja-eja menjadi titik balik eksistensi tari Paraja-eja di sendiri di desa Sogi. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode kualitatif deksriptif. Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Paraja-eja yang ditampilkan pada acara pernikahan Masyarakat Sogi. Kebudayaan juga memiliki nilai-nilai yang berbeda dari setiap daerah masing-masing. Salah satu kesenian yang memiliki nilai-nilai yang menarik yaitu dalam kesenian musik vokal Paraja-eja desa Sogi. Nilai-nilai yang terkandung dalam musik vokal Paraja-eja menarik untuk diteliti, seperti syair pada nyanyian ini nasehat, petuah, serta pesan-pesan yang terkandung dalam syair Paraja-eja memiliki nilai moral atau estetis. Penyajian Paraja-eja di masa pandemi sudah tidak bisa disajikan di desa Sogi, karena adanya wabah covid-19 yang sangat berbahaya bagi masyarakat, membuat pemerintahan setempat di Desa Sogi tutup. Perlunya pengembangan budaya tradisional Paraja-eja untuk peserta didik yang ada di Desa Sogi, agar eksistensi Paraja-eja selalu ada dan berkembang.

Kata kunci : *Nilai Moral, Kebudayaan, Kesenian, Paraja-eja*

A. PENDAHULUAN

Refleksi merupakan salah satu cara untuk melihat diri dan menemukan nilai-nilai yang lebih bermakna, dalam latin *reflectere*, secara sederhana diartikan sebagai berbalik kembali. (Anantasari, 2012) Kebudayaan merupakan suatu aktivitas masyarakat yang dikerjakan dalam jangka waktu yang lama. Kebudayaan juga merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kebiasaan-kebiasaan

masyarakat. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang bervariasi menurut kepercayaan masing-masing. Aktivitas kebudayaan itu dapat dilihat dalam bentuk keseniannya, yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Nilai moral yang berorientasi terhadap ajakan moral merupakan nasehat dan amanat mengenai benar tidaknya sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Nugraheni, 2018). Syair lagu yang mengandung ajaran nilai moral dapat dibagi menurut jenis-jenis ajaran moralnya sehingga dapat ditemukan inti

ajaran yang bisa lebih dicerna manusia dalam penerapan di kehidupannya (Ariesta, 2019). Nilai-nilai moral pada masyarakat Desa Sogi Kabupaten Wajo ditanamkan melalui kesenian, salah satunya melalui kesenian *Paraja-eja*. Kesenian ini memberi ajaran kepada masyarakat selalu berperilaku yang baik dalam kehidupan.

Salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yaitu nilai. Nilai dihubungkan dengan budaya, nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia (Budiasa, 2014). Hal yang sama diungkap Robert Sibarani menyatakan nilai dan norma budaya merupakan konsepsi yang ada dalam alam pikiran sebagian besar komunitas tentang kebudayaan yang mereka anggap baik dan buruk (Budiasa, 2014). Theodore (dalam Budiasa, 2014) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.

Salah satu bentuk kesenian yang masih populer di kalangan masyarakat yaitu musik tradisional. Musik tradisional merupakan musik yang

secara turun-temurun sudah ada hidup dan berkembang di kalangan masyarakat tersebut. Di Sulawesi Selatan, beberapa daerah yang masih mempertahankan musik tradisional yaitu diantaranya Bugis, Toraja, Makassar, Mandar, dan masih banyak lagi. Menurut Lopian, Alrik and Mulyana (2017), musik vokal tradisional merupakan musik yang telah ada secara turun temurun di suatu daerah, yang berasal dari suara manusia baik secara individu maupun berkelompok. Musik vokal tradisional tersebut memiliki beberapa fungsi seperti fungsi penghibur yang digunakan setelah peperangan, berfungsi dalam acara ritual maupun dalam acara adat. Beberapa contoh musik tradisional yang terdapat di Kabupaten Wajo yakni *Passure'*, *Paraja-eja*, dan *Gendrang La Bobo'*.

Kesenian *Paraja-eja* yang dilakukan oleh suku Bugis di Desa Sogi, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Kesenian *Paraja-eja* ditampilkan pada acara pernikahan berfungsi untuk menghibur masyarakat. Bentuk penyajian dari kesenian *Paraja-eja* yang dalam bentuk musik vokal yang dilantunkan oleh seseorang atau banyak orang dengan lantunan nyanyian tersendiri. *Paraja-eja* merupakan tradisi yang wajib ada dalam acara resepsi

pernikahan di desa Sogi. *Paraja-eja* juga berarti pembacaan pesan dan doa untuk mempeleai pengantin. Nilai-nilai yang terkandung dalam musik vokal *Paraja-eja* menarik untuk di kaji, seperti syair pada nyanyian ini. Syair dalam nyanyian ini mengandung makna atau pesan-pesan yang sangat mendalam karena mengandung nilai moral atau nilai estetis. *Paraja-eja* terakhir di pentaskan pada tanggal 27 Juni 2020 setelah empat lima tahun vakum dipentaskan.

Paraja-eja di masa pandemi sudah tidak bisa dipentaskan, karena adanya covid yang sangat berbahaya ini, membuat pemerintahan setempat di Desa Sogi tutup. Masyarakat Desa Sogi ini mengembangkan kesenian ini secara turun temurun, tapi karena adanya pandemi ini, Masyarakat sangat sulit melakukan pementasan ini.

B. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam metode ini, data yang diperoleh tidak dipaparkan dalam bentuk angka ataupun bilangan, akan tetapi hasil yang diperoleh digambarkan dalam bentuk teks naratif dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam objek yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah sebagian unsur dari system budaya masyarakat. Tradisi adalah warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan (Kinesti et al., 2015). Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Refleksi merupakan salah satu cara untuk melihat diri dan menemukan nilai-nilai yang lebih bermakna, dalam latin *reflectere*, secara sederhana diartikan sebagai berbalik kembali. (Anantasari, 2012). Refleksi nilai moral dalam kesenian *Paraja-eja* menjadi titik balik eksistensi tari *Paraja-eja* sendiri di desa Sogi.

Nilai moral yang berorientasi terhadap ajakan moral merupakan nasehat dan amanat mengenai benar tidaknya sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Nugraheni, 2018). Syair lagu yang mengandung ajaran nilai moral dapat dibagi menurut jenis-jenis ajaran moralnya sehingga dapat ditemukan inti

ajaran yang bisa lebih dicerna manusia dalam penerapannya di kehidupannya (Ariesta, 2019). Nilai-nilai moral pada masyarakat Desa Sogi Kabupaten Wajo dapat ditanamkan melalui kesenian, yakni Kesenian *Paraja-eja*. Kesenian *Paraja-eja* memberi ajaran kepada masyarakat untuk selalu bertingkah laku dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari perilakunya, masyarakat Sogi yang dulu dengan masyarakat Sogi yang sekarang ini mengalami perubahan, baik dari segi kehidupan sehari-harinya, ataupun interaksi dengan masyarakat disana.

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Widyasari, 2019). Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga

kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir dengan adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan tetap harus dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu seringkali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat dan lain sebagainya (Yeningsih 2007).

Ciri-ciri kesenian tradisional : 1) Bersifat gaib, berkaitan dengan mitos atau magis, bahkan religious; 2) bersifat kedaerahan, local dan setempat; 3) kolektif masyarakatnya, walaupun kesenian tradisional dicipta oleh seseorang akan tetapi kesenian itu akan menjadi milik kolektif; 4) tema gagasan dan wujudnya mengandung ciri-ciri

husus yang dimiliki kelompok masyarakatnya; 5) gagasan kolektif dinilai sedemikian tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama, dan; 6) adanya pengakuan dari seseorang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi social (Irianto, 2017).

Desa Sogi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Desa tersebut memiliki banyak adat istiadat yang menjadi ciri khasnya, salah satunya yakni kesenian *Paraja-eja* yang dilakukan oleh suku Bugis. Kesenian *Paraja-eja* ditampilkan pada acara pernikahan berfungsi untuk menghibur masyarakat. Bentuk penyajian dari kesenian *Paraja-eja* yang dalam bentuk musik vokal yang dilantkan oleh seseorang atau banyak orang dengan lantunan nyanyian tersendiri. *Paraja-eja* merupakan tradisi yang wajib ada dalam acara resepsi pernikahan di desa Sogi. *Paraja-eja* juga berarti pembacaan pesan dan doa untuk mempelai pengantin. (Wikipedia).

Paraja-eja terakhir dipentaskan pada tanggal 27 juni 2020 setelah empat puluh lima tahun vakum. *Paraja-eja* dipentaskan secara lengkap terakhir pada tahun 1975, tapi pada saat saya

ingin melakukan penelitian untuk kebutuhan skripsi S1 saya, dan pada saat observasi itu, akan ada acara pernikahan yang dilaksanakan oleh Kepala Desa di Desa Sogi, pada saat itu saya memohon dan meminta tolong agar kesenian ini dipentaskan lagi, dan saat itu tanggal 27 juni 2020 mengangkat kesenian ini sebagai karya ilmiah saya di S1. Karena pemainnya yang sudah sangat tua, pementasan ini sudah tidak dipentaskan lagi, apalagi di masa pandemi ini.

Pelaksanaan upacara adat pernikahan di Desa Sogi, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo masih terjaga oleh masyarakat sekitar. Upacara pernikahan yang dilaksanakan di Desa Sogi tidak terlalu berbeda dari upacara pernikahan di daerah lain yang sama-sama memiliki rangkaian acara. Yang menjadi pembeda dan merupakan ciri khas dari rangkaian acara pada malam resepsi di desa ini yaitu ada beberapa hal yang bersifat sakral dan tidak bisa dilkakukan pada saat acara berlangsung. Salah satunya yaitu tidak ada yang boleh berlalu-lalang pada saat prosesi adat telah dimulai. Menurut salah satu sumber yakni Bapak Tenri Tura, akan ada salah satu mempelai yang tidak lama hidupnya

(*ponco sunge'*) jika ada yang berlalu-lalang saat prosesi berlangsung.

Dahulu, kesenian *Paraja-eja* selalu dipentaskan dalam setiap acara pernikahan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan banyaknya budaya baru yang masuk sehingga membuat kesenian ini kurang diminati oleh masyarakat Desa Sogi. Akibatnya tidak ada yang mempelajari kesenian ini sehingga tidak ada lagi penerus dan penyanyi *Paraja-eja* yang dijumpai saat ini berjumlah 7 orang. Penyanyi vokal solo dalam pertunjukan musik vokal tradisional. *Paraja-eja* disebut dengan istilah Marieja-eja, sedangkan vokal kelompok disebut dengan Jamaah.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa fungsi dari kesenian bukan hanya untuk menghibur, tapi mengandung pesan atau nilai-nilai untuk disampaikan ke penonton. seperti Kesenian *Paraja-eja* ini memiliki nilai-nilai pendidikan, moral dan etika.

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya unsur pendidikan dan mengajar kepada orang lain tentang apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu. Nilai pendidikan dalam kesenian ini terdapat di syair lagunya, yang dimana syairnya memiliki makna atau pesan-pesan yang akan

disampaikan. *Paraja-eja* adalah tradisi pembacaan doa dan pesan terhadap mempelai pengantin. *Paraja-eja* merupakan pembacaan doa - doa dan pesan - pesan kepada kedua mempelai pengantin. Nasehat, petuah, serta pesan-pesan yang terkandung dalam syair *Paraja-eja* memiliki nilai moral atau estetis. Nilai tersebut hendaknya diterapkan sebagai pedoman hidup sehingga mampu menjadi pengatur dalam bertingkah laku di tatanan kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut juga menggambarkan kehidupan penduduk utamanya dalam hal kepribadian untuk saling menghormati dan menghargai serta mementingkan kebersamaan dalam kehidupan berkeluarga maupun bertetangga.



Gambar 1. Setelah mempelai pria dan mempelai wanita telah duduk dikursi pelaminan, penyanyi vokal *Paraja-eja* telah siap menampilkan pertunjukan musik vokal tradisional *Paraja-eja* didepan kursi pelaminan dan disaksikan oleh pasangan pengantin dan tamu para undangan.

Makna yang terkandung dalam syair *Paraja-eja* (galigo) yakni berupa doa-doa yang disampaikan menggunakan perumpamaan sehingga mengandung makna konotatif. Seperti halnya dengan lantunan syair yang dinyanyikan oleh penyanyi *Paraja-eja* bergantung dari suasana hati setiap penyanyi. Tujuannya yaitu memberi nasehat atau petuah kepada mempelai pengantin serta tamu undangan yang hadir serta memberi doa-doa kepada hadirin dalam acara pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Iswidayati, 2007) menyatakan setiap daerah mempunyai kebudayaan yang bervariasi menurut kepercayaan masing-masing. Aktivitas kebudayaan itu dapat dilihat dalam bentuk keseniannya, yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan juga memiliki nilai-nilai yang berbeda dari setiap daerah masing-masing. Namun *Paraja-eja* di masa pandemi sudah tidak bisa

dipentaskan, karena adanya covid yang sangat berbahaya ini, membuat pemerintahan setempat di Desa Sogi tutup. Masyarakat Desa Sogi ini mengembangkan kesenian ini secara turun temurun, tapi karena adanya pandemi ini, Masyarakat sangat sulit melakukan pementasan ini.

D. SIMPULAN

Nasehat, petuah, serta pesan-pesan yang terkandung dalam syair *Paraja-eja* memiliki nilai moral atau estetis. Nilai tersebut hendaknya diterapkan sebagai pedoman hidup sehingga mampu menjadi pengatur dalam bertingkah laku di tatanan kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut juga menggambarkan kehidupan penduduk utamanya dalam hal kepribadian untuk saling menghormati dan menghargai serta mementingkan kebersamaan dalam kehidupan berkeluarga maupun bertetangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari, M. L. (2012). Model refleksi Graham Gibbs untuk mengembangkan religiustas. In *Jurnal Teologi* (Vol. 01, Issue No. 02, pp. 195–207). <http://www.jurnalteologi.net>
- Ariesta, F. W. (2019). Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Ilmu Budaya Cakrawala*, 7(2), 188–192. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7104>
- Budiasa, I. M. (2014). Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Aksara*, 26(2), 157–167.

- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Iswidayati, S. (2007). FUNGSI MITOS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENDUKUNGNYA (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180–184. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.790>
- Kinesti, R., Lestari, W., & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis*, 4(2), 107–114.
- Lapian, Alrik and Mulyana, A. R. (2017). Musik Vocal Etnik Minahasa Budaya Tradisi. *Dewa*, 12(2), 71–78.
- Nugraheni, W. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung. *Imaji*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22744>
- Widyasari, A. (2019). Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam Di Tulungagung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.